

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya, semakin berkualitas SDM suatu negara maka kemungkinan negara untuk berkembang dan maju sangat terbuka luas. Akan tetapi, SDM yang berkualitas bukanlah bawaan lahir tetapi dibentuk dalam proses yang cukup panjang, bahkan ketika anak manusia masih kanak-kanak, orang tuanya sudah mulai membentuk kualitas diri dari anaknya dengan menanamkan nilai agama, nilai sosial, nilai moral serta nilai adat, dan ketika anaknya memasuki usia sekolah, orang tua mengirim anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan salah satu wadah untuk pembentukan SDM yang berkualitas.

Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi pusat kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan bakat anak serta membentuk perilaku anak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan. Disekolah anak akan dibimbing dan diarahkan menjadi SDM yang berkualitas melalui tenaga ahli dalam bidang pendidikan yaitu Guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Gazali (2013:132) bahwa orang tua mengirim anaknya ke lembaga pendidikan formal karena orang tua lebih mempercayakan mendidik dan mengajar anaknya kepada orang yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru

Guru merupakan pusat dari pembelajaran di sekolah, dan guru memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk siswa sebagai SDM yang berkualitas. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, karena keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat mempengaruhi kepada hasil belajar siswa. Oleh karena itu Guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin dan disukai, supaya siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran dan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hal ini dapat dilakukan Guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yang dapat membuat siswa aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ganefri dan Hidayat (2015:207) yaitu hasil belajar yang optimal merupakan tujuan dari pembelajaran, dan model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan dalam pemberdayaan dan pengorganisasiannya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan belajar yaitu hasil belajar yang optimal maka guru perlu untuk merencanakan dan memberdayakan model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakter siswa serta dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan

pembelajaran, akan tetapi pada prakteknya, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional terlebih pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dimana pada umumnya Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sebagaimana yang terjadi di MIN 1 Bungo.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 November 2019 sampai dengan 08 November 2019, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih berpusat kepada guru, hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran dimana siswa cenderung mendengar dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang, seperti jarang bertanya mengenai materi pelajaran yang tidak dipahami, padahal bertanya merupakan salah satu pengalaman belajar pokok yang harus terlaksana dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum berjalan seutuhnya di MIN 1 Bungo.

Kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran tentu akan mempengaruhi kepada hasil belajar siswa, karena proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh Guru sehingga siswa kurang aktifnya, siswa yang kurang aktif akan cenderung bosan mengikuti pelajaran dan dampaknya materi yang disampaikan tidak masuk kedalam pikiran siswa ini, dan kedepannya siswa akan lupa dengan materi yang diajarkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Daswarman dan Alyusfitri (2017:2) yaitu pola *teacher centered* yang masih mendominasi dalam pembelajaran, mengakibatkan konstruksi pengetahuan siswa kurang. Dengan kata lain model pembelajaran yang berpusat kepada Guru akan

membuat tingkat pemahaman siswa menjadi berkurang karena siswa lebih banyak bersikap pasif, dan dampaknya hasil belajar menjadi tidak optimal.

Hasil belajar merupakan tolak ukur utama untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta indikator yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, dan berdasarkan hasil observasi di MIN 1 Bungo diketahui bahwa salah satu mata pelajaran yang memiliki rata-rata terendah pada ujian MID Semester Satu yaitu pelajaran IPA, sebagaimana yang dapat dilihat Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 1 Bungo pada Ujian MID Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Mata Pelajaran			
			BI	MTK	IPA	IPS
1.	IVA	33	86	80	80	84
2.	IVB	33	80	77	71	79

*Sumber: Guru kelas IV MIN 1 Bungo*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang memiliki nilai rata-rata terendah di kelas IVB MIN 1 Bungo. Sebagaimana yang diketahui, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang di pelajari pada setiap jenjang pendidikan termasuk pada tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidiah dan setaranya, hal tersebut dikarenakan pelajaran IPA sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu ketajaman berpikir siswa. Jika hasil belajar siswa tidak menunjukkan peningkatan yang berarti maka guru perlu untuk melakukan perbaikan kepada strategi mengajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena bagaimanapun juga hasil belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran IPA di kelas IV MIN 1 Bungo adalah 75. Sementara itu, pada Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IVA adalah 80 dan -rata hasil belajar IPA siswa kelas IVB adalah 71. Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas pada pelajaran IPA cukup banyak karena nilai rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Adapun persentase ketuntasan kelas IV MIN 1 Bungo pada ujian MID IPA Semester 1 tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 2. Persentase Ketuntasan Siswa Kelas IV MIN 1 Bungo pada Ujian MID IPA Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah siswa	Tuntas		Tidak tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	IVA	33	23	69,6	10	30,3
2.	IVB	33	10	30,3	23	69,6

*Sumber: Guru kelas IV MIN 1 Bungo*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dikatakan bahwa separuh siswa kelas IV MIN 1 Bungo tidak tuntas pada mata pelajaran IPA dan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya perbaikan yang harus dilakukan oleh guru supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 04 November 2019 dimana guru menyatakan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran,

siswa jarang bertanya seolah mereka sudah mengerti, dan walaupun guru bertanya kepada siswa, respon yang ditunjukkan oleh siswa lebih banyak diam, siswa juga tidak fokus dalam mengikuti pelajaran hal ini dapat dilihat dari siswa yang berjalan ke meja temannya dan keluar masuk. Pada saat pelajaran IPA, siswa lebih suka didiktekan dari pada terlibat aktif, karena Guru juga mencoba membentuk kelompok belajar agar siswa bisa bekerjasama dalam menemukan konsep materi yang dipelajari. Namun hal tersebut juga tidak berjalan dengan baik, karena tidak semua siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok belajar tersebut, dan siswa lebih cenderung melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran seperti bercanda dengan teman ataupun mengobrol. Oleh karena itu guru lebih memilih menggunakan model konvensional karena siswa lebih suka menerima apa yang dijelaskan oleh guru dari pada terlibat aktif dalam proses belajar IPA.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru seharusnya lebih mengembangkan model pembelajaran yang digunakan, agar siswa dapat belajar dengan efektif, efisien dan mengena pada tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aunurrahman (dalam Febriyana, 2017:44) bahwa pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan dapat membuat siswa aktif, terlebih pada siswa sekolah dasar atau MI, dimana tingkat pemahamannya masih rendah. Karena itu,

guru sebaiknya menggunakan model yang dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan model pengajaran secara bertahap seperti model *explicit instruction*.

Model *explicit instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur, sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan pola kegiatan yang bertahap, atau selangkah demi selangkah (Arends dalam Nurvitriawati dan Sulfasyah, 2018:418). Model *explicit instruction* ini cocok diterapkan pada anak setingkat SD atau MI karena pola pengajarannya dilakukan secara bertahap sehingga siswa dapat memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, model *explicit instruction* di rancang untuk pengetahuan deklaratif seperti mata pelajaran IPA, karena itu model ini sangat sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA di SD.

Berdasarkan pemaparan diatas serta pentingnya memilih model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 7 Sub Tema 2 pada Siswa Kelas IV MIN 1 Bungo”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh siswa kelas MIN 1 Bungo belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada ujian MID IPA.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, jarang bertanya seolah mereka sudah mengerti. Selama proses pembelajaran IPA, siswa kurang fokus dan lebih banyak mengobrol dengan temannya, sehingga materi yang diajarkan tidak bisa ditangkap oleh siswa.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan guru pada pembelajaran IPA masih kurang inovatif dan guru hanya menggunakan metode konvensional.
4. Diperlukan usaha perbaikan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
5. Model *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA Siswa sekolah Dasar

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan mencapai sasaran, untuk itu penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar IPA Tema 7 Subtema 2 pada Siswa kelas IV MIN 1 Bungo.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah hasil belajar IPA

siswa kelas IV MIN 1 Bungo dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN 1 Bungo pada Tema 7 Subtema 2.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
  - b. Manfaat bagi penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
  - c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik yang sama dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk penelitian yang lebih mendalam bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bahan masukan bagi guru-guru mata pelajaran IPA yang melaksanakan pembelajaran khususnya di MIN 1 Bungo.

- b. Menambah pemahaman dan wawasan penulis dalam melihat permasalahan yang ada dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPA.
- c. Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang baik.